



## *Dinamika resiliensi pada wanita single-parent dengan anak speech delay*

### **Dynamics of resilience in single-parent women with speech delayed children**

#### Article History

Accepted  
December 25, 2023

Received  
July 09, 2023

Published  
December 25, 2023

Nida Febriani Salwa Husna<sup>1\*</sup>, Lila Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

#### **ABSTRAK**

Individu dapat mencapai resiliensi jika ia mampu menghadapi, mengatasi, belajar, dan dapat berubah dari keadaan sulit yang dialami. Penelitian ini menjelaskan proses pencapaian resiliensi wanita *single-parent* dengan anak *speech delay*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan teknik *snowballs*. Pengambilan data melalui wawancara semi terstruktur dan observasi dari tiga informan. Analisis data menggunakan teknik *Coding, Categories, Themes*. Hasil penelitian ini menemukan perasaan menjadi *single-parent* dan merawat anak *speech delay*, Hal-hal yang dilakukan untuk mencapai resiliensi, dan tanggapan keluarga dan masyarakat mengenai *single-parent* dan anak *speech delay*. Dengan demikian, individu memiliki banyak cara untuk bertahan dalam keadaan sulit sehingga dapat meminimalkan hambatan yang mungkin terjadi dan dibantu dengan dukungan internal maupun eksternal.

#### **KEY WORDS:**

single parent; speech delay; resilience

#### **ABSTRACT**

Individuals can achieve resilience if they are able to face, overcome, learn, and can change from the difficult circumstances experienced. This research explains the process of achieving resilience of *single-parent* women with speech delay children. This research uses a phenomenological approach and snowballs technique. Data were collected through semi-structured

<sup>1</sup> Corresponding Author: Lila Pratiwi, email: [lila.pratiwi@uhamka.ac.id](mailto:lila.pratiwi@uhamka.ac.id), Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12130, Indonesia

interviews and observations from three informants. Data analysis using Coding, Categories, Themes techniques. The results of this research found feelings of being a *single-parent* and caring for speech delay children, things done to achieve resilience, and family and neighbor responses regarding single parents and speech delay children. Thus, individuals have many ways to survive in difficult circumstances so as to minimize the obstacles that may occur and are assisted by internal and external support.

**KEY WORDS:**

---

single parent; speech delay; resilience

---



Copyright ©2023. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY-NC-SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](#)

## Pendahuluan

Pernikahan merupakan momen paling bahagia yang dirasakan oleh pasangan. Seusai pernikahan, kedua pasangan akan mengharapkan sosok buah hati yang sempurna baik fisik maupun mental. Menjadi orang tua tidak hanya mendidik dan merawat saja, melainkan ada kewajiban yang harus dipenuhi dalam segala kebutuhannya baik secara agama, pengasuhan, psikologis, pakaian, makan, dan sebagainya (Qintari & Rahmasari, 2021). Pada kenyataan yang terjadi, tak semua anak dilahirkan dengan kondisi normal, tidak sedikit merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), salah satunya anak yang memiliki keterlambatan bicara (*speech delay*). Beberapa penelitian di beberapa negara menyatakan bahwa sekitar 6% - 8% anak prasekolah memiliki masalah *speech delay* (Tomblin, et al., 1997; Fauzia dkk, 2020). Hal tersebut serupa di negara lain, seperti di Indonesia, *speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang cukup banyak ditemui, misalnya pada Poliklinik Tumbuh Kembang Anak di RSUD Dr. Soetomo tahun 2005 membuktikan bahwa *speech delay* menempati peringkat kedua terbanyak (Fauzia dkk, 2020).

Seorang anak dikatakan memiliki *speech delay* ketika kemampuan bicaranya jauh di bawah rata-rata anak seusianya. Perkembangan bahasa anak, meliputi seluruh kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan cara apapun yakni lisan, tulisan, isyarat, bahkan ekspresi wajah. Sedangkan, perkembangan bicara merupakan kemampuan anak untuk mengeluarkan bunyi, suara, dan artikulasi dalam penyampaian pesan. Keterbatasan yang dialami anak tersebut tidak hanya menyulitkan anak dalam masa tumbuh kembangnya tetapi juga menyulitkan orang-orang yang mengasuh. Sebagai konsekuensi dari tanggung jawab sehari-hari yang berhubungan dengan perawatan anak dan keberlanjutan masa depan anak, tentu orang tua akan merasa stress (Mangunsong, 2009). Kondisi tersebut merupakan pemicu stres yang dialami orang tua sehingga terjadinya *parenting stress*. *Parenting stress* atau stres pengasuhan merupakan

stres yang dialami orang tua dalam proses pengasuhan, yang berkaitan dengan cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak, perawatan atau pengasuhan, mencari penyembuhan bagi anak, dan pengaruh stres tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga (Hasanah & Retnowati, 2019). Terlebih jika orang tua yang dimiliki anak hanyalah seorang ibu, tentu akan merasa kesulitan dalam banyak hal. Berdasarkan penelitian (Ahmad Bhat et al., 2019), diantara orang tua tunggal di dunia, mayoritas ibu tunggal sebesar 84,3% sedangkan ayah tunggal sebesar 15,7%, yang mengindikasikan bahwa perempuan memikul tanggung jawab utama untuk membesarkan anak dan kelangsungan hidup ekonomi keluarga. Sebagai ibu tunggal, ia harus menjalani peran ganda untuk buah hatinya, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah (Halim, 2023). Setiap pasangan pernikahan memiliki harapan untuk bersama hingga usia tua, namun harapan kadang tidak sesuai dengan kenyataan, akan terjadi perubahan dalam keluarga dan masyarakat, salah satunya kematian pasangan (Anjarwati, 2022). Kematian pasangan merupakan peristiwa mendapatkan peringkat teratas sebagai peristiwa yang paling menyebabkan stres dalam individu (Anjarwati, 2022). Dikutip dalam Statistik Sektorial Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2019 penduduk DKI Jakarta terhitung banyak dalam kategori kawin yang sebanyak 49% (5.427.938 jiwa), lalu penduduk berkategori belum kawin, yaitu sebesar 47% (5.166.050 jiwa), penduduk berstatus cerai mati sebanyak 3% (333.221 jiwa), dan penduduk berstatus cerai hidup sebanyak 1% (131.735 jiwa).

Berdasarkan Hurlock (2011), kehilangan pasangan hidup dalam pernikahan merupakan kondisi yang tidak bisa dicegah. Sebuah studi penelitian oleh Naufaliasari dan Andriani (2013), masa yang paling sulit dialami oleh seorang istri yakni masa setelah kehilangan kepala keluarga. Kehilangan pasangan karena kematian seringkali dapat membawa perubahan dalam status dan peran (Papalia, dkk., 2013). Menurut Sari dkk. (2019), kematian pasangan hidup menjadi pemicu timbulnya kesedihan, emosional, dan tekanan batin bagi pasangan maupun keluarga yang ditinggalkan. Terlebih lagi seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya menyebabkan kesedihan dan mengharuskan menerima status baru sebagai seorang *single mother*. Menurut Kail & Cavanaugh (2000), kesedihan yang dialami ibu tunggal umumnya dapat dilalui dalam kurun waktu dua tahun. Berdasarkan hasil penelitian Ahsyari (2014) wanita *single-parent* mengalami kelelahan fisik, emosional, dan mental. Kelelahan fisik yang terjadi, yakni sakit kepala, sulit tidur, daya tahan tubuh menurun, dan hipertensi, kemudian kelelahan emosi, seperti mudah menangis, cemas, sulit beradaptasi, dan mudah marah, dan kelelahan mental seperti merasa tidak berharga, sensitif, mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, merasa tidak bahagia, dan kehilangan kepercayaan diri. Hurlock (1980) juga mengemukakan bahwa tidak jarang para *single parent* akan menghadapi permasalahan dari segi

ekonomi, yaitu mengalami penurunan pendapatan yang signifikan dibandingkan saat masih bersama pasangan, selain itu mereka merasa sungkan dan tidak ingin membaur dengan masyarakat di lingkungannya untuk perkumpulan sosial jika dibandingkan dengan orang lain yang memiliki pasangan. Di Indonesia, belum ada program khusus yang berfokus pada keluarga dengan orang tua tunggal. Meskipun keluarga dengan orang tua tunggal termasuk kelompok rentan, namun keluarga berisiko mengalami permasalahan individu maupun lingkungan sehingga mengganggu perkembangan potensinya (Pujihavuty dkk., 2021).

Wanita *single-parent* dengan anak yang mengalami *speech delay* menghadapi tantangan kompleks dalam menjalani peran ganda sebagai orang tua tunggal dan pendukung utama anak mereka. *Single-parent* akan mengalami konflik peran apabila mereka mengalami tekanan dalam keluarga dan tekanan tersebut bertentangan dengan tekanan dalam pekerjaan yang dijalani. Konflik peran ganda terdapat hubungan yang tinggi dengan kesejahteraan psikologi ibu yang bekerja. Konflik kerja-keluarga merupakan konflik peran ketika seseorang harus bekerja di kantor namun tetap harus memperhatikan keluarga sehingga terjadi masalah antara urusan pekerjaan mengganggu keluarga atau urusan keluarga mengganggu pekerjaan (Ladiba & Utami, 2022). Beratnya beban yang ditanggung dan konflik yang harus dihadapi membuat *single-parent* rentan terhadap gangguan psikologis. Oleh karena itu, *single-parent* memerlukan suatu kemampuan untuk tetap bertahan dari segala konflik yang dialami.

Grotberg (1994) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, belajar, bahkan dapat berubah dari keadaan yang sulit yang pernah dialami dalam kehidupannya. Individu dapat dikatakan resilien jika ia mampu memenuhi beberapa faktor menurut Qintari dan Rahmasari (2021), yakni pertama, regulasi emosi merupakan individu mampu untuk tetap tenang saat berada dibawah tekanan dan mampu mengendalikan diri sehingga permasalahan akan mudah diatasi. *Kedua*, kuatnya pengendalian impuls individu, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi dan begitupun sebaliknya. *Ketiga*, optimisme individu yang percaya bahwa akan terjadi banyak perubahan untuk menjadi lebih baik. Keempat, analisa masalah yakni individu mampu mengetahui penyebab atas masalah yang dihadapi guna meminimalisasi masalah yang terulang. *Kelima*, empati yaitu individu dapat membaca emosi dari orang lain dan mampu melihat seberapa baik individu untuk mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosinya. Keenam, efikasi diri adalah keyakinan atas kemampuannya dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang efektif. *Ketujuh*, pencapaian yaitu individu mampu untuk menuju keberhasilan dengan adanya keberanian yang membuatnya untuk menjadi individu yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Faktor resiliensi yang dimiliki oleh wanita *single-parent* tentunya sangat

berguna untuk mendukung perkembangan anak *speech delay* agar dapat hidup mandiri di kemudian hari. Apabila seorang wanita *single-parent* tersebut memiliki tingkat resiliensi rendah, pastinya memerlukan waktu yang lama untuk menerima segala cobaan yang dihadapinya karena semakin rentan terhadap stres akan cenderung memiliki kemungkinan untuk terjebak dalam tekanan yang berkepanjangan. Sebaliknya, jika seorang wanita *single-parent* memiliki tingkat resiliensi tinggi, ia cenderung lebih kuat dan menerima keadaan, lalu berusaha untuk segera bangkit dari keterpurukan, dan mencari solusi terbaik untuk memulihkan kesulitan yang dialaminya (Qintari & Rahmasari, 2021). Terlebih dengan adanya dukungan sosial efek stressor individu dapat diperbaiki (Johnston dkk., 2003; Priestley, 1998).

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan memaparkan proses pencapaian resiliensi wanita *single-parent* dengan anak *speech delay*. Pada penelitian ini terdapat enam pembahasan, yaitu perasaan menjadi *single-parent* dan merawat anak seorang diri, cara bertahan dalam masalah- masalah sulit, cara bangkit dari kesedihan, *support system* yang dimiliki, rencana masa depan, dan tanggapan keluarga serta masyarakat mengenai *single-parent* dan anak *speech delay*. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan jawaban capaian resiliensi wanita *single-parent* dengan anak *speech delay* yang diperoleh dari proses belajar menerima keadaan sulit yang dihadapi.

## Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dari pengalaman hidup subjek penelitian. Metode ini mendeskripsikan pemahaman terkait proses pemaknaan pengalaman hidup seseorang untuk mencapai resiliensi dari keadaan sulit yang dihadapinya. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif mengenai seluruh kesadaran manusia dan pengalamannya, baik aspek indrawi, konseptual, moral, estetis, dan religius (Syawal & Helaluddin, 2018).

Pengumpulan data penelitian berlokasi di tempat tinggal informan yang berada di Jakarta Timur dengan berkenalan terlebih dahulu, lalu menjelaskan maksud dan tujuan kepada kedua informan agar tidak ada kesalahpahaman serta agar informan perlahan terbuka dengan peneliti. Pada perkenalan tersebut, peneliti tidak akan langsung memulai menggali informasi melainkan ingin membangun kedekatan (*building rapport*) terlebih dahulu dan memberikan *informed consent* pada informan guna persetujuan antara peneliti dan informan. Setelah dirasa kehadiran peneliti diterima dengan baik, peneliti akan memulai mengumpulkan data yang diperlukan. Pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik snow balls, yakni subjek diambil dari informan kunci

yaitu satu orang wanita *single-parent* yang memiliki anak *speech delay* berinisial LA (26 tahun) dan dua *significant others* yaitu ibu dari wanita *single-parent* berinisial WW (55 tahun) dan satu tetangga LA berinisial AF (30 tahun). *Significant others* tersebut dipilih karena peneliti ingin mengetahui proses resiliensi LA yang dilihat dari beberapa belah pihak agar data informasi terkumpul secara keseluruhan.

Pengambilan data penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka (*open questions*) agar dapat menggali informasi lebih dalam dan membuka peluang untuk pertanyaan berikutnya. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk mengidentifikasi perilaku verbal dan nonverbal, mengidentifikasi orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan mengidentifikasi makna kejadian yang diamati di lapangan. Teknik observasi yang digunakan adalah dengan non-sistematik, non-partisipan, dan natural dengan tipe pencatatan *on the spot* sesuai dengan hal yang ingin dicatat di lapangan. Analisis data penelitian menggunakan teknik COCAT, yakni 1) transkrip hasil wawancara menjadi verbatim, 2) melakukan pemadatan fakta sejenis dari data hasil wawancara untuk memudahkan pengkategorian (*open coding*), 3) membuat kategorisasi fakta sejenis untuk mendapatkan interpretasi psikologi (*categories*), dan 4) membuat tema sebagai kesimpulan dari seluruh kategorisasi fakta sejenis (*themes*).

## Hasil

### Perasaan Menjadi *Single-parent* dan Merawat Anak *Speech Delay*

Awal mula permasalahan informan LA berstatus menjadi *single-parent* disaat suaminya wafat pada 2021. Penyebab suami informan LA wafat karena sakit akibat Covid-19 yang membuat keadaannya kian memburuk. Informan memiliki satu anak laki-laki yang saat itu berusia tujuh bulan dan belum diketahui jika akan mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), “[...]. Posisinya anak masih 7 bulan waktu itu. Terus belum ketauan dia *speech delay* pas masih 7 bulan, pas satu tahun baru ketauan. Ke klinik tumbuh kembang diukur lingkaran kepalanya baru ketauan lingkaran kepalanya kurang 3 cm. [...] telat juga sih dari duduk ke berdirinya juga telat” (LA- 10 Juni 2023). Informan LA menyampaikan bahwa ia memiliki dugaan penyebab anaknya mengalami *speech delay*, yaitu karena ia mengalami stress ketika hamil dan ditakutkan ada keturunan genetik dari keluarga. Berikut *open coding* dan kategorisasi yang didapatkan dari hasil wawancara.

Pada saat sesi wawancara yang membahas mengenai gambaran perasaan menjadi *single-parent* dan merawat anak *speech delay*, LA seperti mengingat kembali kejadian lampau yang dilihat dari mata yang berkaca-kaca, berbicara dengan nada yang terbata-bata, dan tatapan mata sesekali melihat ke atas. Awal

mula LA merasa trauma disaat anaknya mengalami kejang, “[...] pas momen pas anak sempet sakit kejang, bulan Januari 2023. kayak trauma juga suami pernah meninggal [...]” (LA- 10 Juni 2023). Setelah kejadian tersebut, LA mengatakan bahwa, “[...] sekarang kalo sakit sedikit aja panik banget karena takut aja, karena *speech delay* takutnya ada ngaruh sama saraf otaknya kan kita gatau ya. Saya juga ada asma jadi kalo banyak pikiran kadang tiap malem tuh kambuh gitu, ya hampir tiap malem sih kambuh asmanya” (LA- 10 Juni 2023). Tidak hanya anaknya yang memiliki keterbatasan, LA pun memiliki penyakit asma yang akan kambuh ketika sedang banyak pikiran atau terlalu lelah dalam melakukan aktivitas. WW sebagai ibunya LA menjelaskan bahwa, “[...] dia kadang suka diem juga keliatannya apa ya dia suka nangis juga kalo malem gitu” (WW - 10 Juni 2023).

**Tabel 1**

*Gambaran Perasaan menjadi Single-parent dan Merawat Anak Speech Delay*

<i>Open Coding</i>	<i>Kategorisasi</i>
Sedih Khawatir Bingung Panik	Pasca ditinggal suami
Trauma Tertekan Pikiran kacau Takut	Dampak
Anak mudah sakit Asma	Tekanan
Menjadi kepala keluarga Mencari nafkah keluarga	Tantangan

Berdasarkan penjelasan tersebut, LA kerap kali menangis dalam diam dan hal tersebut diketahui oleh ibunya (WW). LA menangis dalam diam bukan hanya karena meratapi keadaanya, tetapi itu karakter LA yang dikenal oleh ibunya. Langkah yang diambil oleh WW sebagai ibu LA ketika LA sedang menangis dalam diam adalah memberikan ruang untuk menangis sampai sekiranya LA merasa lebih tenang dan kerap kali LA akan menceritakan apa yang dirasakan kepada ibunya atau ibunya yang menanyakan dahulu ke LA apa yang dirasakannya.

Setelah ditinggal oleh suami, LA menjadi kepala keluarga dan harus bekerja untuk membiayai kebutuhan anak dan kebutuhan sehari-hari. Selama LA sedang bekerja, anak LA dirawat oleh ibunya (WW). “[...] untungnya ada ibu saya juga ikut ngerawat. Ya cukup sabar sih kan tau sendiri anak juga *speech delay* kan, dia juga agak rewel, agak susah diatur, jadi kalo diasuh sama ibu saya lebih percaya aja sih lebih sabar ngadepin anak saya” (LA- 10 Juni 2023). Dengan adanya kehadiran ibunya, LA merasa tenang karena ada yang merawat anaknya dengan baik. Dalam merawat anak tentu terdapat rasa senang dan lelah, tetapi WW mengatakan bahwa, “[...] kalo capek, ngawasin bocah main gitu sambil tiduran gitu, bawa ngobrol paling ga gitu, udah gitu aja sih. Ga ribet ga gimana biasa aja sih, suka ada kan katanya kan orang terbebani, ga ibu biasa aja si.” Selain itu, WW sangat menyayangi cucunya sama halnya dengan sayang kepada anak-anaknya dan merasa harus menjaga dengan sebaik-baiknya.

## Hal-Hal untuk Mencapai Resiliensi

Beban dan tanggung jawab disertai dengan lika-liku kehidupan yang dihadapi tanpa didampingi sosok suami dan kehadiran anak yang memiliki keterlambatan bicara (*speech delay*) bagi seorang wanita *single-parent* tentu terasa cukup berat. Adanya keinginan untuk menjalani kehidupan dengan bahagia dan damai dibutuhkan adanya perjuangan yang tidak mudah. Untuk memaksimalkan perjuangan yang dilalui, sangat diperlukan dukungan dari orang-orang tersayang dan dibantu dengan mimpi-mimpi atau cita-cita agar tidak ada kata untuk putus asa. Pada saat sesi wawancara bersama LA, awalnya ia berkata, “[...] *Kalo masa depan kalo dipikirin juga gaada gunanya juga ya paling. Ya tapi maklum lah namanya juga seorang ibu pasti adalah pikiran buat kedepannya gimana.*” (LA-10 Juni 2023). Namun seiring berjalannya wawancara berlangsung, LA menceritakan bahwa ia memiliki cita-cita yang belum terwujud dan pelan-pelan akan ia wujudkan ketika anaknya makin membaik perkembangannya. Dalam membantu perkembangan anak, LA melakukan pengobatan secara medis, alternatif, dan mengajari anak di rumah. Menurut LA, pengobatan alternatif lebih signifikan dibandingkan medis dalam membantu perkembangan anaknya karena menjadi lebih aktif, ceria, dan bertenaga. Pengobatan alternatif yang dilakukan seperti totok dan rutin dilakukan sebanyak dua minggu sekali. LA merasa senang dan puas ketika melihat anaknya terdapat kemajuan sekecil apapun, “*Oh ternyata dia bisa ini, ternyata ada kemajuan dari yang dulu gitu dari usaha-usaha pengobatan otak dia mungkin udah bisa berpikir, kayak gitu ya seneng sih*” (LA- 10 Juni 2023).

**Tabel 2**

*Hal-Hal yang dilakukan untuk Mencapai Resiliensi*

<i>Open Coding</i>	<b>Kategorisasi</b>
Ikhlas Religius Sabar	Bertahan
Dukungan teman Afirmasi diri Berpikir positif <i>Self awareness Self reward Self talk</i>	Bangkit dari kesedihan
Ibu Kedua adik	<i>Support system</i>
Anak berprogress Melanjutkan karir Melanjutkan pendidikan	Rencana masa depan

Dalam menjalani kehidupan yang sulit, setiap individu memiliki caranya masing-masing. Begitupun dengan LA, ia menghadapi masa-masa sulit dengan afirmasi diri, seperti menonton video motivasi dari media sosial dan berkata, “*Bertahan ya liat, liat anak aja sih maksudnya dia masih butuh saya kan jadi saya harus kuat gitu kalo gimana anaknya mau kuat kalo ibunya aja ga kuat*” (LA-10 Juni 2023), kemudian menonton drama korea sebagai bentuk mengalihkan pikiran sejenak ketika sedang lelah. LA mengatakan bahwa, “[...] *karena sekarang harus jaga kesehatan kan buat anak juga ya. Kalo dulu ga terlalu merhatiin kesehatan pas belum*

*punya anak, sekarang lebih merhatiin karena kan saya juga yang kepala keluarga juga, yang menafkahi jadi harus sehat terus biar bisa kerja gitu” dan “[...] kalo lagi sedih kayak mikir kayak bengong gitu mikir positif kadang kayak suka ngomong sendiri gitu, ya mungkin aneh tapi ya cara memotivasi diri saya ya begini, ngobrol sendiri kayak di kamar mandi, ngomong sendiri gitu.”* Kedua ujaran tersebut adalah hal yang dilakukan untuk menjaga kesehatannya sebagai bentuk *self-awareness* dan berpikir positif dengan *self-talk*. Selain itu, LA juga suka melakukan *self-reward* dengan membeli baju anak dan kebutuhan anak. Ia merasa senang dan terdapat kepuasan tersendiri ketika membelikan sesuatu untuk anaknya.

*“Ya awalnya kayak ngeliat keluarga orang lain tuh kayak gaenak ya dari gaada suami. Tapi ya lama-lama bisa terima sih makin kesini gitu, ngeliat anak ya udah mikirin anak aja yang paling penting yang ada di depan mata. Yang udah gaada ya buat apa disedihin ya paling didoain aja” (LA- 10 Juni 2023).*

Walaupun pada saat pertama kali LA merasa sedih mengingat masa lampau, LA tidak mau terus-menerus merasa sedih ditinggalkan yang telah tiada, saat ini ia hanya fokus merawat anak dan tetap mendoakan suami. Hal tersebut dikuatkan dengan penjelasan LA, *“[...] Paling sedih aja sih, sesekali sedih inget suami meninggal, tapi ya setahun belakangan ini udah ga terlalu sedih lagi, kayak udah bisa ikhlas gitu.”* Ketika sedang bersedih mengingat masa lampau, ibu dan kedua adiknya sangat mensupport LA dengan memberikan solusi ketika LA curhat pada kedua adiknya, lalu ibunya menguatkan LA dengan berkata, *“harus ikhlas harus itu, dia kan emang si anak tuh anak ayahnya itukan titipan dari Allah juga, kita harus merawatnya dengan baik gitu. Itukan buat pahala juga.”* Ditambah dengan adanya dukungan teman LA, seperti *“[...] temen sekitar kayak support aja, bantuin, care. Yang di kantor care nanyain kalo misalnya anak sakit apa gimana sabar gitu-gitu, terus nengokin anak kalo lagi sakit juga.”* (LA- 10 Juni 2023).

## **Tanggapan mengenai *Single-parent* dan Anak *Speech Delay***

Perasaan yang sulit ditebak yang dirasakan wanita *single-parent* dengan memiliki anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) yang membuat ibu LA merasa sedih, khawatir, dan bingung terhadap apa yang telah terjadi di hidupnya. Wanita *single-parent* tentu merasakan hal-hal apa saja yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari bahkan dalam bentuk psikis. Hal tersebut dapat dirasakan karena memikirkan dirinya sebagai seorang *single-parent* yang mendapatkan stigma yang tidak baik dari masyarakat maupun keluarga. Namun, dapat dilihat pada tabel berikut karena masyarakat dan keluarga informan LA memiliki stigma yang positif.

**Tabel 3***Tanggapan mengenai Single-Parent dan Anak Speech Delay*

<b>Open Coding</b>	<b>Kategorisasi</b>
Perhatian penuh	Sikap keluarga
Rekomendasi vitamin Dihormati	Sikap masyarakat sekitar
Titik <i>start</i> anak berbeda Paham keadaan	

Pada saat peneliti mengunjungi tempat tinggal informan, terlihat WW (ibunya LA) sedang berbincang-bincang dengan tetangga dan tetangga disana ikut menyapa sambil tersenyum pada peneliti sehingga terlihat kesan ramah. Jarak rumah ke rumah di lingkungan informan sangat dekat sehingga berdampak pada kedekatan masyarakat disana. Ketika mewawancarai informan LA, LA mengatakan bahwa *"Kalo orang lain paling ngasitau kayak vitamin apa yang bagus, kayak mungkin anaknya temen juga minum vitamin ini, kayak lebih nyaranin gitu tentang vitamin, kayak gitu"*. Berdasarkan ujaran LA, teman-teman dan masyarakat sekitar informan LA memberi dukungan positif dengan memberikan rekomendasi vitamin. Hal tersebut dikuatkan dengan ujaran informan AF (tetangga LA) *"[...] Saya si ya sebenarnya biasa-biasa aja ya gaada masalah juga, gaada urusan juga dengan saya kalo secara kasarnya. Eee saya cuman yang pertama turut prihatin, kedua ya mendukung juga sebagai tetangga yang baik ya supaya hidup kehidupan bertetangga ini supaya harmonis gitu ya. Eee cukup mengerti saja dan tidak usah dan tidak untuk diikutcampurkan eee ke masalah pribadi keluarganya bu Lenny seperti apa, yaa saya cukup prihatin aja dan saya juga cukup untuk mensupportnya, supaya tetap menjalani semuanya dengan baik-baik aja gitu."* Selain itu, AF juga mengatakan bahwa, *"[...] Kasus seperti ini kan bukan, tidak menjadikan hal yang untuk diremehkan, dilecehkan gitu ya bahkan harusnya sebenarnya dijaga gitu karena ya emang kita semua manusia berbeda-beda gitu ya, ada yang mulainya dari. Pokoknya maksud saya adalah titik startnya setiap orang itu beda-beda."* Berdasarkan tanggapan yang diungkapkan oleh AF, beliau memahami keadaan informan LA dan anaknya bahwa setiap individu memiliki titik start yang berbeda. Informan AF juga menjelaskan bahwa tetangga-tetangga disana memiliki stigma positif terhadap informan LA dan anaknya, *"[...] Alhamdulillah nya kebetulan tetangga-tetangga disini tuh emang udah pada ngerti gitu kan. Alhamdulillah nya bersyukur juga seperti itu sih jadi kita kayak jadi ga ngomongin karena juga bukan urusan kita gitu buat ngomongin ibu Lenny nya dan anaknya itu dan nampaknya juga gaada masalah dengan hal itu gitu"* (AF-11 Juni 2023).

Selain masyarakat sekitar, informan LA menjelaskan bahwa keluarganya memberikan *support* dan pandangan yang baik terhadap LA dan anaknya, *"Kalo keluarga sih kayak positif sih ngasitaunya, mungkin kayak lebih ngasitau makannya dijaga, kayak gitu. Karena anak kan juga sering sakit ya, jangan makan sembarangan,*

*jangan dikasih sembarangan kayak lebih batwel sih kalo keluarga” (LA-10 Juni 2023).* Ujaran tersebut juga dikuatkan dengan penyampaian informan WW (ibu LA), *“Ya sayang aja ga kenapa, emang mungkin udah takdir dari Allah ya kita harus menjaganya, harus ikhlas nerimanya dengan tulus gitu ngurusnya.”* Berdasarkan pendapat informan WW, keluarganya ikut menjaga anaknya dengan baik karena merasa hal tersebut merupakan takdir Allah SWT.

## Diskusi

Menjadi orang tua tunggal merupakan tantangan yang berat karena harus mampu merawat sekaligus menafkahi anaknya tanpa bantuan dan tanpa didampingi seorang suami terlebih ditinggal suami karena cerai mati. Hal tersebut tentu tidak diinginkan oleh pasangan suami istri manapun. Fauzia dkk (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) biasanya memiliki sejarah keturunan genetika keluarga yang keterlambatan bicara juga, kemudian kesehatan bayi di dalam kandungan ternyata memengaruhi permasalahan perkembangan bicara pada anak, dan bayi yang kurangnya dalam berat badan cenderung memiliki hambatan pada perkembangan bicaranya. Tetapi dijelaskan bahwa terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai hubungan antara *speech delay* dengan pola asuh dan status sosial yang hasilnya adalah tidak ada pengaruh terhadap keterlambatan bicara anak jika orang tuanya sibuk atau orang tuanya disiplin. Keterlambatan anak dipicu karena anak tidak memiliki kesempatan banyak untuk mempraktikkan bahasa yang dimilikinya dan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam keluarganya. Oleh karena itu, dugaan informan LA kurang tepat karena tidak ada kaitannya antara genetik, stress hamil terhadap keterlambatan bicara pada anaknya.

Munculnya penerimaan atas kondisi yang dialaminya dari yang statusnya *single-parent* dan kondisi anak yang harus terus melakukan terapi agar perkembangan anak seperti anak-anak lainnya. Berdasarkan hasil penelitian oleh Widuri (2012), dikatakan bahwa konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, menghadapi, dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang, dan akan dihadapi sepanjang kehidupan individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iganingrat & Eva (2021), individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ketika individu dapat atau mampu menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu mengontrol lingkungan eksternal, telah menetapkan tujuan hidupnya, merealisasikan potensi dirinya, realisasi diri, pernyataan diri, serta aktualisasi diri. Hal tersebut telah dilakukan oleh informan LA bahwa ia harus ikhlas yang diiringi usaha, mulai dari afirmasi diri, menjaga kesehatan diri sendiri dan anak, yakin akan perubahan yang lebih baik di masa depan, dan sebagainya. Berdasarkan faktor

resiliensi Reivich & Shatte (2003), informan LA (1) mampu meregulasi emosinya dengan kesabaran tinggi, ikhlas, lalu (2) mampu mengendalikan impuls individu dengan melakukan afirmasi diri, berpikir positif, dan *self-talk* serta (3) mampu menciptakan sifat optimisme bahwa suatu saat akan ada perubahan yang jauh lebih baik dan membuatnya bahagia.

Solusi yang informan LA berikan pada anaknya, seperti melakukan pengobatan medis ke tumbuh kembang anak, pengobatan alternatif (totok), dan mengajari anak di rumah menunjukkan besarnya usaha seorang ibu *single-parent* untuk meningkatkan perkembangan bicara anaknya. Usaha yang dilakukan informan LA telah sesuai menurut penelitian Fauzia (2020) bahwa anak yang diduga memiliki *speech delay* sebaiknya ke dokter anak di Klinik tumbuh dan kembang anak. Disana dokter akan melakukan beberapa tes untuk memeriksa anak secara otologis dan audiometris anak. Pengecekan audiometris dilakukan untuk melihat permasalahan pendengaran pada anak, sedangkan, pemeriksaan otologis dapat menggunakan dua instrumen yang berbeda, yaitu BERA dan Home. BERA dan HOME dilakukan untuk memeriksa otak juga perkembangan mental, kognitif, sosial dan emosional anak. Selain itu berdasarkan penelitian Hutami dan Samsidar (2018), dijelaskan bahwa perlu adanya strategi untuk anak yang memiliki keterlambatan bicara, seperti melatih anak berbicara dengan benar, pelan, dan berulang-ulang. Hal tersebut telah dilakukan LA untuk anaknya disertai dengan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. Terdapat tiga cara dalam mendukung pembendaharaan kata anak-anak dengan menggunakan teknologi seperti komputer, buku audio, dan televisi pendidikan. LA biasanya menggunakan media buku audio untuk melatih anaknya. Tak lupa untuk melakukan konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak Santrock (2009), seperti yang telah LA lakukan untuk anaknya di Klinik tumbuh dan Kembang anak.

Perjuangan informan LA sebagai wanita *single-parent* terhadap dirinya dan anaknya sangatlah besar. Dibalik perjuangan tersebut, terdapat *support system* yang kuat dari keluarganya dan mendapat dukungan pula dari teman serta masyarakat sekitar yang membuatnya tidak pernah putus asa dan optimis dalam menjalani kehidupannya. Wini dkk. (2020) mengatakan bahwa ketika memiliki rasa optimis yang baik, individu itu akan mendorongnya untuk menjadi individu yang selalu berpikir apa yang terjadi pada dirinya adalah hal yang terbaik. Selain itu, dukungan-dukungan dari orang sekitar sangat memengaruhi untuk membantu setiap permasalahan informan LA dan meringankan beban dan tanggung jawab yang dipikul.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, disimpulkan bahwa menjadi wanita *single-parent* yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) tidak

mudah dan keadaan sulit ini menjadi tekanan dan tantangan yang berat bagi mereka karena mereka harus memikul beban dan tanggung jawab sebagai ibu sekaligus menjadi ayah untuk anaknya yang harus menangani secara fisik dan batin. Mencapai resiliensi, dibutuhkan perjuangan yang maksimal untuk bertahan dan bangkit dari kesedihan. Dengan adanya dukungan dan bantuan dari orang sekitar akan sangat membantu seorang wanita *single-parent* menjadi tangguh dan kuat. Dari masalah yang menimpanya, akan membuat wanita *single-parent* dapat mengambil hikmah dan rasa syukur atas pengalaman hidupnya.

Bagi wanita *single-parent* dengan anak *speech delay* lainnya, peristiwa ini memang tidak mudah untuk dilalui dengan baik. Namun, jika menjalani dengan regulasi emosi yang baik, kontrol impuls, ikhlas, afirmasi diri, tetap ikhtiar, dan adanya dukungan serta perhatian penuh dari keluarga, kerabat dekat, dan masyarakat sekitar akan membantu memudahkan untuk menjalani kehidupan yang dijalani. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin mendalami kasus serupa, diperlukan mendalami hal-hal, seperti observasi mendalam terkait anak *speech delay*, menggali secara mendalam perasaan ibunya ketika anaknya didiagnosa *speech delay*, dan informan kunci lebih dari satu agar mengetahui dari sudut pandang yang berbeda-beda.

## Referensi

- Ahmad Bhat et al. (2019). Single parenthood families and their impact on children in India. *Delhi Psychiatry Journal*, 22(1), 161 – 165.
- Ahsyari, N. & Rahmah, E. (2014). Kelelahan emosional dan strategi coping pada wanita single parent (studi kasus single parent di Kabupaten Paser). *Ejournal Psikologi*, 3 (1), 422-432. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
- Anjarwati, N. (2022). Resiliensi istri pasca kehilangan suami akibat kematian mendadak. *Jurnal Sipakalebby*, 6(2), 79 – 91.  
<https://doi.org/10.24252/sipakalebby.v6i2.31733>
- Fauzia, W., & dkk. (2020). Mengenali dan menangani speech delay pada anak. *Junral Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Grotberg, E. H. (1994). The International resilience project: Promoting resilience in children. Civitan International Research Center
- Halim, S. (2023). Resiliensi ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).  
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/24506/>
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika Resiliensi ibu *single-parent* dengan anak tuna ganda. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(3), 151.
- Hurlock. (1980). Psikologi perkembangan (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima). Erlangga.
- Hutami, E. P., & Samsidar. (2018). Strategi komunikasi simbolik speech delay pada anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1).
- Iganingrat, A., & Eva, N. (2021). Kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal : sebuah literature review. *Buku Abstrak Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner,"* 444–451.
- Johnston, dkk. (2003). Factors associated with parenting stress in mothers of children with Fragile X Syndrome. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 24(4), 267–275. <https://doi.org/10.1097/00004703-200308000-00008>
- Kail, R. V, & Cavanaugh, J. C. (2000). *Human development: A Lifespan View*. Wadsworth Thomson Learning.
- Ladiba, G. C., & Utami, M. S. (2022). Resiliensi single working mother pasca suami meninggal. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.360>
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Edisi Pertama). LPSP3.
- Naufaliasari, A., & Andriani, F. (2013). Resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2(2).
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2013). Human development perkembangan manusia. Salemba Humanika
- Priestley, M. (1998). Childhood disability and disabled childhoods. *Childhood*, 5(2), 207–223. <https://doi.org/10.1177/0907568298005002007>
- Pujihasvuty, R., Subeqi, A. T., & Murniati, C. (2021). Single parents in indonesia: how to carry out the practice of the eight family functions? *Family Journal*, 1 - 10. <https://doi.org/10.1177/1066480720986500>
- Qintari, A. A., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi ibu *single-parent* dengan anak autism. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 197 – 211.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Harmony/Rodale.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan (educational psychology)*. Salemba Humanika.

- Sari, dkk. (2019). Resiliensi pada single mother setelah kematian pasangan hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 78.  
<https://doi.org/10.23916/08411011>
- Syawal, S., & Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan implikasinya dalam pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal. *Academia.Edu*, 1–16.  
<http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>
- Tomblin, J Bruce and Records, Nancy L and Buckwalter, Paula and Zhang, Xuyang and Smith, Elaine and O'Brien, M. (1997). Prevalence of specific language impairment in kindergarten children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 40(6), 1245–1260.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas*, 9(2), 147–151.
- Wini, N., Marpaung, W., & Sarinah, S. (2020). Optimisme ditinjau dari penerimaan diri pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 15(1), 12–21.  
<https://doi.org/10.30659/jp.15.1.12-21>

This page is intentionally left blank